

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyakit kecacingan merupakan salah satu diantara banyak penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, kehilangan darah serta kehilangan karbohidrat dan protein, sehingga menurunkan sumber daya manusia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia tinggi yaitu satu miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* dan 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 orang terinfeksi cacing tambang (*hookworm*) (WHO, 2006).

Helminthes (cacing) termasuk golongan yang memiliki banyak sel (multiselular) dan mempunyai tubuh yang bentuknya simetrik bilateral. Terdapat 2 golongan (filum) cacing yang terpenting bagi kesehatan manusia, yaitu filum *Platyhelminthes* dan *Nemathelminthes*. Di dalam filum *Platyhelminthes* terdapat 2 kelas terpenting, yaitu kelas *Cestoda* dan kelas *Trematoda*. Sedangkan di dalam filum *Nemathelminthes* dari kelas nematoda banyak spesies cacing yang dapat menimbulkan masalah kesehatan bagi manusia maupun hewan (Soedarto, 2011).

Nemathelminthes mempunyai bentuk anatomi badan yang memanjang, berbentuk silindris dan tidak mempunyai segmen. Alat reproduksi cacing ini telah terpisah, mudah dibedakan cacing jantan dan cacing betina. Alat pencernaannya berupa usus yang sempurna, mempunyai mulut untuk memasukkan makanan dan

anus untuk mengeluarkan sisa-sisa hasil pencernaan. Cacing ini telah mempunyai rongga tubuh semu (*pseudocoelomata*) (Soedarto, 2011).

Infeksi oleh nematoda usus biasanya berkaitan dengan jeleknya hygiene. Infeksi ini selalu ada terutama di daerah tropis dan subtropis. Serangan cacing dalam jumlah sedikit biasanya asimtomatis tetapi infeksi yang berat dapat menimbulkan masalah yang serius terutama pada anak-anak yang biasanya diikuti oleh terhambatnya perkembangan anak (Greenword, 2007).

Di antara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah disebut *soil tranmitted helminths*. Cacing yang terpenting bagi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancilostoma duodenale*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan beberapa species *Trichostrongylus*. Manusia merupakan beberapa hospes nematoda usus dan satu - satunya hospes *Ascaris lumbricoides*. Sebagian besar nematoda tersebut menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu dampak dari cacing *Ascaris lumbricoides* menyebabkan penyakit askariasis. Di Indonesia prevalensi ascariasis tinggi. Frekuensinya 60-90%. Kurangnya pemakaian jamban keluarga menimbulkan pencemaran tanah dengan tinja di sekitar halaman rumah, di bawah pohon, di tempat mencuci dan di tempat pembuangan sampah. Di negara-negara tertentu terdapat kebiasaan menggunakan tinja sebagai pupuk.

Tanah liat, kelembaban tinggi dan suhu 25-30°C merupakan kondisi yang sangat baik untuk berkembangnya telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) menjadi bentuk infeksi (Hendra, 2008).

Cacing masuk ke dalam tubuh manusia lewat makanan atau minuman yang tercemar telur-telur cacing. Umumnya, cacing perut memilih tinggal di usus

halus yang banyak berisi makanan. Meski ada juga yang tinggal di usus besar. Penularan penyakit cacing dapat lewat berbagai cara, telur cacing bisa masuk dan tinggal dalam tubuh manusia. Ia bisa masuk lewat makanan atau minuman yang dimasak menggunakan air yang tercemar. Jika air yang telah tercemar itu dipakai untuk menyirami tanaman, telur-telur itu naik ke darat. Begitu air mengering, mereka menempel pada butiran debu. Telur yang menumpang pada debu itu bisa menempel pada makanan dan minuman yang dijajakan di pinggir jalan atau terbang ke tempat-tempat yang sering dipegang manusia. Mereka juga bisa berpindah dari satu tangan ke tangan lain. Setelah masuk ke dalam usus manusia, cacing akan berkembang biak, membentuk koloni dan menyerap habis sari-sari makanan. Cacing mencuri zat gizi, termasuk protein untuk membangun otak (Anonim, 2012).

Usaha pengolahan berbahan baku tebu seperti minuman sari tebu atau sari tebu memiliki prospek yang sangat baik karena tebu bukan saja terkenal di Indonesia tapi hampir di setiap negara masyarakatnya mengetahui, menanam, mengkonsumsi dan berbisnis minuman dari bahan tebu ini dari mulai jalanan sampai di tempat-tempat keramaian. Sari tebu, begitulah kebanyakan orang menyebut minuman segar yang didapat dari hasil penggilingan tebu dan diambil sarinya. Sari tebu tersebut adalah minuman alami yang proses pembuatannya sangat sederhana. Hanya dengan cara menggiling atau memeras batang tebu hingga keluar sarinya (Anonim, 2008).

Dalam lingkungan yang sesuai, telur yang dibuahi berkembang menjadi bentuk infeksi dalam waktu kurang lebih 3 minggu. Di negara-negara tertentu terdapat kebiasaan memakai tinja sebagai pupuk. Jika tercemar pada tanaman

mengakibatkan kerusakan pada akar karena nematoda mengisap sel-sel akar, sehingga pembuluh tanaman terganggu, akibatnya translokasi air dan mineral terhambat. Warna daun menguning seperti kekurangan hara dan mudah layu, produktivitas tanaman menurun (Sugiarto, 2013).

Di Kabupaten Mojokerto memang ada satu PG, yaitu PG Gempolkrep di kecamatan Gedeg, yang menampung tebu dari Jombang dan Lamongan, selain tebu dari Mojokerto. Banyaknya bahan baku ini kadang-kadang menimbulkan keterlambatan masa tebang dan giling tebu milik sebagian petani di wilayah itu. Hal itu bisa dipicu kerusakan mesin, cuaca buruk, maupun ulah oknum pg yang mendahulukan giling tebu milik kroninya (Suwandi, 2010).

Dengan penelitian ini di fokuskan pada infeksi telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada minuman sari tebu yang dijual di kota Mojokerto. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian di lakukan di kota Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah dapat dirumuskan “Apakah ada telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada minuman sari tebu di kota Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui minuman sari tebu mengandung telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) atau tidak yang di jual di kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk memeriksa telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada sari tebu yang di jual di kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang Analisis telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada minuman sari tebu yang di jual di kota Mojokerto.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Menambah wacana tentang minuman sari tebu yang sudah kita kenal selama ini bebas dari telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*). Jika di temukan dampaknya sangat merugikan bagi manusia.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai informasi bahwa jika minuman sari tebu yang kita konsumsi selama ini kalau terinfeksi telur cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) sangat merugikan bagi kesehatan tubuh manusia, sehingga jika kita hendak membeli minuman tersebut lihat apakah sudah dicuci bersih tebu yang akan diperas sarinya itu.